

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang berbeda di setiap periodenya, hal ini terlihat pada penjelasan ke empat ayat tersebut pada penafsiran *Tarjumân al-Mustafîd* makna ayat hanya dijelaskan secara singkat saja, kemudian pada periode Hasbi Ash-Shidqy dan Quraish Shihab penjelasan maknanya menjadi luas dan terperinci sehingga mudah untuk dipahami. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pada periode klasik, penjelasan terhadap Al-Qur'an cenderung bersifat umum dan praktis. Namun, pada periode modern, setelah Indonesia meraih kemerdekaan, penafsiran Al-Qur'an berkembang pesat dengan lahirnya karya-karya tafsir yang lebih komprehensif dan beragam.

B. Saran

Dalam syariat Islam kita dituntut untuk bersikap *Sami'nâ wa Atha'nâ* yaitu berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah swt dengan sepenuhnya dan juga mentaati Rasulullah saw dalam keadaan apapun dengan caranya dengan mentaati semua perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi keilmuan terutama dalam bidang 'ulumul Quu'an dan tafsir. Dapat berguna pula pada lingkungan masyarakat untuk menjadi bahan bacaan dan renungan tentang makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* yang

sebenarnya agar bisa sama-sama untuk memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan Rasulullah saw.

Penulis dengan kerendahan hati sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna karena masih terdapat kesalahan, namun sampai disinilah kemampuan intelektual yang dimiliki oleh penulis sampai hadirnya karya ini. Karenanya penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pihak manapun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap di kemudian hari penelitian ini semakin berkembang ddengan melihat potret penafsiran mufasir yang lain, agar semakin luas dari berbagai sudut pandang yang dapat diketahui.